

**KESANTUNAN VERBAL DAN NONVERBAL PADA
TUTURAN DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN
DI SMP TAMAN RAMA NATIONAL PLUS JIMBARAN**

ARTIKEL



Mei Lamria Entalya Nababan, S.S

NIM 1029011001

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
JUNI 2012**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, (2) kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, dan (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah tiga guru yang mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan seluruh siswa (58 siswa) yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat kemunculan kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus, yaitu bentuk tuturan imperatif, bentuk tuturan deklaratif, dan bentuk tuturan interogatif, (2) terdapat kesantunan fungsi tindak tutur direktif pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National, yaitu kesantunan fungsi tindak tutur mengajak, kesantunan fungsi tindak tutur memerintah, kesantunan fungsi tindak tutur memohon, kesantunan fungsi tindak tutur meminta, kesantunan fungsi tindak tutur menyarankan, dan kesantunan fungsi tindak tutur melarang, (3) terdapat penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, yaitu penyimpangan prinsip keramahan dan persahabatan, penyimpangan prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, dan penyimpangan prinsip tidak langsung atau berpagar.

Abstract: This study aims to determine: (1) politeness forms of directive speech acts in verbal and nonverbal, (2) politeness function of directive speech acts in verbal and nonverbal, and (3) the form of verbal and non-verbal principle deviations in the directive speech act in the learning process at Taman Rama National Plus Junior High School Jimbaran. The population in this study includes three teachers who teach Mathematics and Natural Sciences (IPA) and all students (58 students) who sit in grade VII, VIII, and IX at Taman Rama National Plus Junior High School Jimbaran. The results of this study can be concluded that: (1) there is presence of politeness feature in the form of directive speech act both verbal and nonverbal in the learning process in Taman Rama National Plus Junior High School, which include the imperative form of speech, declarative form of speech and interrogative forms of speech, (2) there is a politeness function in directive speech acts in the learning process at Taman Rama National Plus Junior High School, which include the politeness function of speech acts in asking someone, politeness functions of speech acts in giving order/instruction, politeness function of speech acts in begging, the politeness function in requesting, politeness function in giving suggestion, and politeness function in prohibiting, (3) there are deviations of verbal and nonverbal politeness principles in directive speech act in the learning process at Taman Rama National Plus Junior High School, namely the deviation of principle of hospitality and friendship, deviation of principle of to not force someone or being arrogant, and indirect deviation of principle.

Kata Kunci : kesantunan verbal dan nonverbal, tindak tutur direktif, pembelajaran

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang bahkan cermin kepribadian bangsa. Artinya melalui bahasa, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang

baik antarsesama manusia. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi.

Badudu (1989:3) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itulah bahasa. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Akan tetapi, individu itu tetap terikat pada "aturan permainan" yang berlaku bagi semua anggota masyarakat.

(Sumarsono, 2008:19)

Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa selalu dipergunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut dipelihara dengan baik.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa

juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Muslich, 2006: 2). Berbahasa yang santun akan mewujudkan komunikasi yang efektif.

Aktivitas berbahasa sangatlah perlu mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa sangat terlihat pada proses tuturan direktif yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Hal itu direalisasikan melalui tindak bahasa *menanyakan*, dan *memerintah*. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur *menyuruh*, *meminta*, *mengharap*, *memohon*, *menyilakan*, *mengajak*, *menasihati*, *melarang* dan lain-lain (Prayitno, 2011: 15).

Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Masyarakat sekolah yang ada di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran merupakan tipologi masyarakat sekolah yang unik. Keunikan ini terlihat dari hampir sebagian siswa SMP Taman Rama berasal dari budaya, etnik, bahasa, dan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa kedua (B2) setelah bahasa Inggris (B1). Akibatnya, pemahaman akan bahasa Indonesia semakin sulit. Tidak hanya dari struktural

bahasa, lebih jauh pemahaman akan makna kalimat untuk sebagian siswa sulit untuk dipahami.

Hal ini menyebabkan kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan berbahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan.

Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan nilai kesantunan dalam komunikasi adalah bahasa nonverbal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Albert Mehrabian di Universitas California, Los Angeles (dalam Goman, 2008:26, Bowden,2010:6-7), ternyata bahwa hanya 7 persen hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata. Pemahaman pesan 38 persen berdasarkan pada nada suara, dan 55 persen berdasarkan pada ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain. Dalam konteks *face to face communication*, Bowden (2010:6)

mengklasifikasikan penggunaan kata-kata sebagai bahasa verbal, penggunaan nada suara dan bahasa tubuh sebagai bahasa nonverbal.

Dari hasil penelitian Mehrabian di atas, bisa ditafsirkan bahwa pengaruh aspek nonverbal terhadap kesantunan berbahasa sangat besar. Bagaimanapun munculnya pemahaman santun-tidaknya komunikasi yang dilakukan seseorang akan ditentukan pemahaman terhadap ekspresi nonverbal seseorang.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria kesantunan berbahasa khususnya kesantunan direktif tidak hanya dapat diukur dari aspek verbal semata, tetapi aspek nonverbal juga menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, keduanya saling mendukung. Perilaku verbal dalam fungsi direktif memohon yang dituturkan oleh seorang siswa kepada guru misalnya, "Saya minta maaf pak, saya lupa membawa buku saya." Tuturan verbal di atas akan semakin santun jika didukung oleh perilaku nonverbal berupa gerakan kepala merunduk dan ekspresi wajah yang memperlihatkan penyesalan. Setiap kita berbicara dengan orang lain, dari tutur yang kita ucapkan itu, tubuh dilengkapi dengan lusinan gerak-gerik kecil (*gesture*), gerakan mata, perubahan sikap tubuh dan ekspresi wajah. Bahkan terkadang kita tidak menyadari gerakan-gerakan tersebut terutama jika itu adalah sebuah kebiasaan yang biasanya kita lakukan pada situasi-situasi tertentu.

Demikian pentingnya kesantunan berbahasa maka setidaknya antara guru dan murid maupun antara murid dengan murid sapatutnya menggunakan bahasa yang santun agar proses pembelajaran yang kondusif dapat dicapai sehingga akan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal.

METODE

Objek yang dikaji dalam penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan, yaitu: (1) bagaimanakah kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, (2) bagaimanakah kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, dan (3) bagaimanakah prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Berdasarkan kriteria ini, sumber data terdiri atas :

- (1) semua siswa SMP Taman Rama yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 55 orang siswa, dan
- (2) para guru yang mengajarkan mata pelajaran dalam bahasa Indonesia, dan masuk ke dalam mata pelajaran yang diujikandi dalam Ujian Nasional yang berjumlah 4 orang guru.

Dengan demikian sumber data yang terdiri atas para guru adalah:

- (1) guru matematika
- (2) guru Ilmu Pengetahuan Alam.

Pemilihan siswa secara keseluruhan kelas karena kebanyakan siswa yang berada di SMP Taman Rama National Plus adalah siswa yang multilingual dengan kata lain bahasa Indonesia menjadi bahasa B2 setelah bahasa Inggris.

Pemilihan mata pelajaran yaitu matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena keduanya menjadi mata pelajaran yang turut dalam Ujian Nasional. Walaupun sebenarnya ada dua mata pelajaran lain yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia namun dua mata pelajaran ini tidak turut diteliti dengan pertimbangan untuk pelajaran bahasa Inggris selama proses belajar mengajar guru harus menggunakan bahasa Inggris sehingga ada kekhawatiran peneliti akan mengalami kesulitan bahasa. Sedangkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia juga tidak turut diteliti karena peneliti menjadi satu-satunya guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, baik tuturan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama Nasional Plus Jimbaran dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya, baik ikut terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung.

PEMBAHASAN

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kesantunan bentuk tuturan direktif secara verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antar siswa di SMP Taman Rama Nasional Plus Jimbaran terjadi pada bentuk tuturan deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (bertanya). Jika diurutkan jumlah kemunculan bentuk tuturan maka tuturan yang dominan muncul adalah bentuk tuturan deklaratif sebesar 40.08 persen dengan kemunculan nonverbal 42.98 persen, kemudian bentuk tuturan imperatif 35.86 persen dengan kemunculan nonverbal 34.04 persen, dan

urutan ketiga yaitu bentuk tuturan interogatif sebesar 24.05 persen dengan kemunculan nonverbal 22.98 persen. Sesuai dengan tindak tutur atau fungsi tindak tutur yang dinyatakan, tuturan-tuturan tersebut dapat menggunakan pilihan bahasa yang menekankan prinsip kerja sama dan juga menekankan prinsip kesantunan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan semua bentuk tuturan (imperatif, deklaratif, dan interogatif) yang terjadi bahwa pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran didominasi oleh tuturan guru kepada siswa. Pada bentuk tuturan imperatif misalnya, tuturan yang dituturkan oleh guru kepada siswa berjumlah 52.95 persen tuturan dengan penyertaan nonverbal 53.75 persen. Demikian halnya pada bentuk tuturan deklaratif, tuturan guru kepada siswa juga masih mendominasi sebesar 47.37 persen dengan penyertaan nonverbal 46.53 persen. Pada bentuk tuturan interogatif juga demikian, tuturan guru kepada siswa masih mendominasi sebesar 45.61 persen dengan penyertaan nonverbal 48.15 persen.

Pendominasian tuturan guru pada saat proses pembelajaran wajar terjadi, mengingat pola penguasaan oleh seorang guru. Namun, perlu diperhatikan guru yang lebih dominan dapat menyebabkan terjadinya kekakuan dalam interaksi. Siswa dikondisikan untuk tidak diberi kesempatan berlatih dan kreatif dalam penggunaan bahasanya. Tuturan siswa pada bentuk ini lebih banyak yang bersifat langsung, sopan, lebih berhati-hati dalam penggunaan tuturan, dan kalimatnya pendek-pendek. Sementara itu, idealnya suatu interaksi yang terjadi di kelas adalah adanya sikap saling menghargai terhadap pendapat dan pemberian kesempatan dalam berkreaitivitas. Umumnya, bentuk interaksi yang ideal ini seimbang antara guru dan siswa, bahkan ada kemungkinan siswa

yang lebih mendominasi dalam keaktifan, sementara itu, guru hanya sebagai pendamping dan pengarah kepada pembelajaran yang lebih mandiri. Interaksi seperti ini sangat baik diterapkan pada kegiatan di kelas. Tuturan pada bentuk interaksi seperti ini tidak berbeda jauh dengan tuturan pada interaksi yang didominasi guru. Yang membedakan hanyalah adanya penghargaan pendapat dan kreatifitas kerja siswa tanpa tekanan mental yang menjatuhkan motivasinya. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut para guru untuk menyelenggarakan pendidikan yang bervariasi di kelas dengan model pembelajaran yang kooperatif (*cooperative learning*) yang dikembangkan oleh Slevin (1995).

Penemuan penting lainnya, jika diurutkan jumlah kemunculan bentuk dan fungsi tindak tutur pada tuturan guru kepada siswa, maka yang paling dominan muncul adalah bentuk imperatif dengan fungsi memerintah sebesar 40 persen. Disusul kemunculan bentuk imperatif dengan fungsi meminta 15.56 persen, dan fungsi menyarankan 13.33 persen. Kemunculan bentuk imperatif dengan fungsi memerintah yang dituturkan oleh guru kepada siswanya merupakan hal yang relevan terjadi dalam proses pembelajaran. Mengingat seorang guru memiliki hierarki sosial yang lebih tinggi dibanding dengan para siswa.

Kemunculan kesantunan bentuk dan fungsi tindak tutur pada tuturan siswa kepada guru didominasi oleh bentuk tuturan deklaratif dengan fungsi memohon sebesar 37.04 persen. Dominasi kemunculan bentuk deklaratif dengan fungsi memohon pada tuturan siswa kepada guru merupakan hal yang relevan terjadi dalam proses pembelajaran. Mengingat seorang siswa memiliki hierarki sosial yang lebih rendah dibanding guru. Sementara, kemunculan kesantunan bentuk dan fungsi tindak tutur pada tuturan siswa

kepada siswa didominasi oleh bentuk tuturan imperatif dengan fungsi menyarankan sebesar 31.76 persen. Hal ini relevan terjadi mengingat antarsiswa memiliki hierarki sosial yang sama atau sederajat sehingga di dalam proses pembelajaran yang terjadi kebanyakan tuturan yang dihasilkan oleh siswa merupakan bentuk imperatif dengan fungsi menyarankan.

Dari data yang tercantum pada intensitas kemunculan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran ternyata diketahui tidak semua tuturan verbal dibarengi dengan penyertaan nonverbal. Pada bentuk tindak deklaratif dengan fungsi menyarankan yang dituturkan oleh guru kepada siswa terjadi 8 bentuk tuturan verbal. Namun hanya 6 tuturan yang menyertakan nonverbal di dalamnya. Demikian pula pada bentuk imperatif dengan fungsi memohon yang dituturkan antarsiswa terdapat 10 tuturan dan hanya 8 tuturan yang dibarengi dengan penyertaan nonverbal di dalamnya. Hal itu juga terjadi dalam bentuk interogatif dengan fungsi memohon yang dituturkan oleh siswa kepada guru, terdapat 9 tuturan namun hanya tujuh tuturan yang di dalamnya menyertakan nonverbal di dalamnya. Hal ini tampak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Suandi, Made Sri Indriani, dan I Gede Nurjaya dengan objek kajian Tindak Komunikasi Verbal dan Tindak Komunikasi Nonverbal dalam Pemakaian *Sor Singgih Basa Bali*. Salah satu hasil penelitiannya, adalah tidak semua tindak komunikasi verbal (TKV) yang tergolong bentuk hormat/halus serasi atau disertai oleh tindak komunikasi nonverbal (TKNV) bentuk hormat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dilihat dari segi bentuk dan fungsinya, tampaknya TKNV bentuk hormat yang benar-benar berfungsi untuk menghormati mitra tutur jauh lebih terbatas dibandingkan TKNV bentuk lepas hormat. Dalam aktivitas ini, semua tuturan bentuk hormat disertai oleh bahasa tubuh yang tergolong bentuk hormat juga (Sriasih dalam Suandi, 1996).

Kesantunan tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak direktif dapat dilihat dari pilihan katanya dan hal-hal nonverbal yang menyertai tuturan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang ada. Prinsip kesantunan yang dimaksud, yaitu (1) tuturan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh (*Formality scale*), (2) tuturan memberikan pilihan (*optionality scale*), (3) tuturan terkesan ramah dan bersahabat, (4) tuturan menunjukkan penghormatan pada status yang lebih tinggi, (5) tuturan menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur, (6) tuturan bersifat tidak langsung atau berpagar agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur dan menggunakan konstruksi “berpagar”, misalnya *kalau boleh, jika tidak keberatan*, dan sebagainya, (7) memperhatikan aspek-aspek nonverbal seperti ciri-ciri bunyi (suara), unsur kinetik atau kadang-kadang juga disebut gerak isyarat (*gesture*).

Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, baik tuturan guru kepada siswa maupun tuturan siswa kepada siswa lain. *Pertama*, penyimpangan terhadap prinsip keramahan dan persahabatan, penyimpangan terhadap prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, penyimpangan terhadap prinsip tidak langsung dan berpagar yang semuanya itu biasanya terjadi secara beriringan dengan penyimpangan nonverbal. Contohnya saat guru memerintahkan seorang siswa untuk berhenti mengobrol saat guru sedang menerangkan. Tuturan disampaikan dengan intonasi yang tinggi, kedua mata melotot kepada siswa yang ditegur dan menunjuk siswa dengan jari telunjuk. Demikian halnya tuturan siswa dengan siswa, penyimpangan pada prinsip keramahan dan persahabatan juga terjadi. Contohnya, tuturan yang isinya mengejek atau menggunakan kata-kata tabu diiringi penyimpangan pada

prinsip nonverbal yaitu dengan menggunakan intonasi yang tinggi, wajah terlihat mengejek maupun kesal dengan mitra tutur. *Kedua*, penyimpangan terhadap prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh. Penyimpangan prinsip ini dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Sama halnya penyimpangan prinsip pertama, penyimpangan prinsip ini juga selalu diiringi dengan penyimpangan prinsip nonverbal Bentuk tuturan direktif yang santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di dalam kelas karena situasinya memang serius dan ada guru (yang mempunyai perbedaan jarak sosial dan status dengan siswa) sehingga siswa mampu mengendalikan tuturannya. Namun, ditemukan juga bentuk tuturan yang tidak santun pada peristiwa tutur di dalam kelas, seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab hasil penelitian. Hal itu pada umumnya karena didorong rasa emosi dan sifat sombong si penutur sehingga memunculkan tuturan-tuturan yang tidak santun walaupun pada situasi formal atau serius. Semua tuturan yang disampaikan baik tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antarsiswa, jika dituturkan dengan memperhatikan prinsip kesantunan yaitu prinsip keramahan, bersahabat, dan tidak memaksa maka hasil dari tuturan itu akan mendapat respon atau tanggapan yang baik dari mitra tutur dan akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pentingnya pendidikan budaya dan karakter untuk landasan pemikiran, sikap, dan perilaku peserta didik yang berangkat dari pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak yang diberikan oleh guru yang notabennya sebagai pendidik. Seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kesantunan tindak tutur guru dalam pendidikan

karakter memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti seorang guru berinteraksi dalam proses belajar mengajar (PBM). Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Anak didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab anak didik merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak didik dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter. Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru dalam bertindak tutur yang santun adalah toleransi, keteladanan, pelayanan maksimal, emosional dan intelektual.

Sebaliknya, jika terjadi penyimpangan prinsip baik dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antarsiswa akan mengakibatkan respon yang diperoleh dari mitra tutur tidak baik bahkan dapat berakibat fatal yaitu marah dan tidak mengindahkan tuturan yang disampaikan. Akibatnya, proses pembelajaran akan terhambat berdampak pada tidak ketercapaiannya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini seyogianya mampu memberikan sebuah pencerahan bahwa kesantunan merupakan salah satu Pendidikan karakter yang saat ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kesantunan, kejujuran, tanpa meningkatkan

disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada peserta didiknya. Dengan menuturkan bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada peserta didik, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. Bahasa guru yang diucapkan secara langsung tanpa menggunakan prinsip kesantunan dapat membuat peserta didik merasa rendah diri dan merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Kata-kata yang negatif, seperti cemoohan dan amarah dapat membuat peserta didik tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat terbawa hingga kelak peserta didik itu dewasa, dan mungkin kelak peserta didik tersebut berkembang menjadi pribadi yang tidak menyenangkan bagi diri dan lingkungannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran ditemukan kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, dan penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif yang telah dikemukakan di depan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan tindak tutur direktif dalam peristiwa tutur di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran dapat berupa tindak tutur imperatif (perintah), deklaratif (berita), dan interogatif (bertanya).

2. Kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, antara lain (a) kesantunan tindak tutur direktif mengajak, (b) kesantunan tindak tutur memerintah, (c) kesantunan tindak tutur memohon, (d) kesantunan tindak tutur meminta, (e) kesantunan tindak tutur menyarankan, (e) kesantunan tindak tutur melarang. Semua kesantunan fungsi tindak tutur direktif itu dilakukan guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antarsiswa.
3. Penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran terjadi pada prinsip (a) penyimpangan terhadap prinsip keramahan dan persahabatan, (b) penyimpangan terhadap prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, dan (c) penyimpangan terhadap prinsip tidak langsung atau berpagar. Semua penyimpangan ini terjadi bersamaan dengan penyimpangan nonverbal. Seperti memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur, sikap yang tidak peduli ketika berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, posisi tangan yang berkecak pinggang, dan intonasi suara yang tinggi penuh emosi. Penyimpangan prinsip ini tidak hanya dilakukan guru kepada siswa, juga terjadi pada siswa kepada guru dan antarsiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. dan Abdul, M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya Indonesia : Usaha Nasional.

- Allport, G. W. 1955. *Becoming: Basic considerations for a psychology of personality*. New Haven: Yale University Press.
- Anam, Syamsul. 2001. *Komunikasi dalam Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anton, M. Moeliono. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness In Indonesia Society". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. 2004, Hal 167—186.
- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bambang, Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bernstein, Deena K. & Ellen Morris Tiegernan. 1985. *Language and Communication Disorders in Children*. Columbus. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey.
- Carnegie, Dale. 2002. *How to Win Friends and Influence People*. Chicago: Polish.
- Carol, David. 1999. *Psychology of Language*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clifford Geertz. 1972. "Linguistic Etiquete". Dalam Joshua A. Fishman (ed). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Covey, R. Steven. 1997. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Cummings, Louise. (2007). *Alih Bahasa*. Abdul Syukur Ibrahim. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Edward, John. 1985. *language, Society, and Identity*. New York: Basil Blackwell
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. (1991). *Reversing Language Shift*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geertz, Clifford. 1972. "Linguistic Etiquete". Dalam Joshua A. Fishman (ed).
Reading in The Sociology of Language. The Hague-Paris: Mouton.
- Gomen, Esther N (Ed.). 2008. *Questions and Politiness: Strategy in Social Interaction*. Cambridge.
- Gordon, George N. 1969. *The Languages of Communication*. New York: Hasting House.
- Gosong, Made. 1998. *Pertanyaan yang Diajukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Membaca*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Grice, H. Paul. 1975. 'Logic and Conversation' dalam Cole Peter dan J Morgan (ed.)
Syntax and Semantics: Speech Acts. New York: Akademi Press.
- , 1991. "Logic and conversation" dalam Davis S. (ed) *Pragmatic: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam Jurnal *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- , 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia- Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam Jurnal *PELLBA 7*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- , 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa" (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah). IKIP Singaraja.
- , 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguisti dan Pragmatik". Dalam Jurnal *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Ed. Pranowo). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- , 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- , 1995. *Sociolinguistik- Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lakoff, Robin. 1975. *The Logic of Politeness or Minding Your p's dan q's*. Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.

- , 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Mahardhika, Zifana. (2009) . “Tindak Tutur”. Dalam <http://mahardhikazifana.com/linguistics-linguistik/tindak-tuturpragmatik-berbahasa.html>. Diunduh pada 3 Desember 2011 Pukul 20.05 WITA.
- Mardalis.2003. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masnur ,Muslich. 2006. “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa”. Dalam <http://researchengines.com/1006masnur2.html>. Diunduh pada tanggal 19 November 2011 Pukul 09.48 WITA.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Milas,Matthew B dan Huberman, A. Michael .1992. *Qualitative Data Analysis*. Alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Faiq Dzaki. 2009. “Interaksi Sebagai Proses Belajar Mengajar”. Dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/interaksisebagai-proses-belajar.html>. Diunduh pada tanggal 19 Desember 2011 Pukul 10.50 WITA.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta.Graha Ilmu. Owen,Robert E. 1996. *Language Development*. United State of America: A Pearson Educational Company.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno,Harun Joko. 2011. ”Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta” (Disertasi). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rakhamat, Jalaludin. 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Salam, H Burhanuddin 1987. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Silzen, Peter. 1990. "Bahasa sebagai Ungkapan Perasaan". Makalah. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Sopia, 2005. *Prinsip Kesantunan dalam Rubrik "Gayeng Semarang"*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suandi, I Nengah dkk. 2006. *Perilaku verbal dan nonverbal dalam aktivitas seni Mabebasan : Kajian Sosiopragmatik : laporan penelitian*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Humaniora. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sinaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thomas Linda and Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trosborg, Anna. (1937). *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Vanderveken, Daniel. (1990). *Meaning and Speech Act*. Berlin. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Renold. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vanderveken, Daniel. (1990). *Meaning and Speech Act*. Berlin. Cambridge University Press.